

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pembelajaran adalah kegiatan pendidikan di sekolah yang berguna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar peserta didik (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan. Pembelajaran Bahasa Indonesia belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Mubin dan Juniar, 2023).

Pemahaman adalah kemampuan siswa dalam mengetahui hubungan yang mendasar antara fakta dan konsep pemahaman merupakan suatu kemampuan untuk mengingat, mengetahui hubungan dan mengaitkan sebuah fakta atau konsep dari suatu bacaan dengan memperhatikan beberapa aspek seperti penguasaan kata,

kemampuan interpretasi dan intelektual serta kecekatan dalam mengatur kecepatan dalam membaca (Mahmuda, 2025).

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam suatu pembelajaran, guru dapat dikatakan manajer pembelajaran. Sebagai perancang sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Guru dituntut memiliki kreativitas dapat berakibat pada proses pembelajaran monoton dan membosankan sehingga pencapaian hasil belajar menjadi tidak memuaskan.

Keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa dan dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta hasil belajar siswa. Guru adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan karena apapun tujuan-tujuan penting tentang pendidikan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan sebenarnya dilakukan dalam situasi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu guru harus memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pembelajaran yang digunakan dalam model pembelajaran bervariasi.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu bagian disiplin ilmu yang terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait. Komponen tersebut adalah objek dari keterampilan bahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang sangat luas dan selalu berkembang dari waktu ke waktu yang memberikan konsekuensi pada manusia. Pendidikan bahasa Indonesia lebih menekankan pada empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak,

berbicara, dan menulis yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan berbahasa agar mereka mampu mempelajari dan memahami konsep-konsep bahasa Indonesia dari lingkungan sekitar.

Hal ini disebabkan berbagai faktor yaitu metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran kurang. Faktor penyebabnya meliputi metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat ceramah dan kurang melibatkan eksplorasi aktif siswa. Hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik, sehingga motivasi siswa menurun dan hasil belajar tidak optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan agar pemahaman siswa dalam menganalisis unsur intrinsik dapat meningkat.

Akibatnya, antusias siswa dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi unsur intrinsik cerpen terlihat rendah, sebagaimana tergambar dari rendahnya hasil belajar siswa nampak ketika guru mengajukan pertanyaan tidak ada siswa yang berinisiatif untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hingga guru menunjuk beberapa siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut, selain itu ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya tidak ada siswa yang mau bertanya. Adanya sikap pasif, dalam kegiatan belajar menggambarkan bahwa pembelajaran yang digunakan guru masih kurang tepat.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Dalam proses pendidikan, pembelajaran Bahasa

Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berbahasa siswa, baik menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Salah satu materi pembelajaran sastra yang diajarkan di tingkat SMP adalah cerpen, khususnya pemahaman unsur intrinsik cerpen.

Pemahaman unsur intrinsik cerpen merupakan kemampuan siswa dalam mengenali dan menganalisis unsur pembangun cerita seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penguasaan terhadap unsur intrinsik cerpen penting dimiliki siswa karena melalui pemahaman tersebut siswa dapat memahami isi cerita secara utuh, menemukan pesan yang terkandung dalam cerita, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis terhadap karya sastra. Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih menjadi salah satu permasalahan yang perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen masih belum optimal. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menentukan unsur intrinsik, terutama amanat dan sudut pandang. Kesulitan siswa dalam menemukan amanat disebabkan karena amanat sering tidak disampaikan secara langsung dalam cerita sehingga siswa perlu memahami isi cerita secara keseluruhan terlebih dahulu. Sementara itu, unsur sudut pandang

juga masih sulit dipahami siswa karena membutuhkan ketelitian dalam mengidentifikasi posisi pengarang dalam cerita. Selain itu, hasil belajar siswa pada materi cerpen masih menunjukkan adanya perbedaan. Ada beberapa siswa sudah memperoleh hasil belajar yang baik, namun masih banyak siswa kelas VIII yang belum mencapai kriteria ketuntasan dan rata-rata nilai hanya mencapai nilai 60 sedangkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah adalah 70. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen perlu ditingkatkan agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diketahui bahwa pembelajaran unsur intrinsik cerpen selama ini cenderung dilakukan melalui penjelasan guru, kegiatan mencatat, dan menghafal pengertian setiap unsur intrinsik. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses menemukan dan memahami materi secara mandiri. Akibatnya, siswa hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahami isi cerita. Hal ini juga terlihat ketika siswa diminta menganalisis cerpen, masih banyak ditemukan siswa yang ragu-ragu dalam menjawab dan bergantung pada buku atau referensi. Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, seperti minat membaca siswa yang belum merata, kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada hafalan, serta kurang optimalnya model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir aktif. Berdasarkan hasil praobservasi, minat membaca siswa terhadap cerpen cukup baik, yaitu sekitar 80%, namun masih ada sebagian siswa yang kurang tertarik membaca teks secara menyeluruh. Padahal, kegiatan membaca menjadi langkah

penting dalam memahami isi cerita dan menemukan unsur intrinsiknya. Hasil praobservasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dan lebih mudah memahami pembelajaran ketika dilibatkan dalam diskusi dan kegiatan penemuan sendiri. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan ketika mereka dapat bertukar pendapat, berdiskusi, serta menemukan jawaban bersama teman-teman. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Discovery Learning*. *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses penemuan konsep secara mandiri oleh siswa melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran unsur intrinsik cerpen, model *Discovery Learning* dapat membantu siswa menemukan sendiri unsur-unsur intrinsik melalui proses membaca, berdiskusi, dan menganalisis isi cerita sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pemilihan model *Discovery Learning* didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik materi unsur intrinsik cerpen yang menuntut kemampuan berpikir analitis dan pemahaman mendalam terhadap isi cerita. Melalui model ini, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi dilatih menemukan, memahami, dan menyimpulkan unsur intrinsik secara mandiri. Selain itu, model *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Dengan penerapan model *Discovery Learning*,

diharapkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen dapat meningkat dan hasil belajar siswa dapat mencapai bahkan melampaui KKTP 70 yang telah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa melalui penerapan model *Discovery Learning*.

Berdasarkan masalah di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen dengan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi Tahun Ajaran 2025/2026.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen serta memperbaiki kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian maka penelitian secara umum difokuskan pada “Peningkatan Pemahaman Unsur Intrinsik Cerpen Dengan Model *Discovery Learning* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Tahun Ajaran 2025/2026”. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman unsur intrinsik cerpen siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah peningkatan pemahaman unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi?
2. Bagaimanakah penggunaan model *discovery learning* dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi?
3. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *discovery learning* dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman unsur intrinsik cerpen melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi.
2. Mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing Kabupaten Melawi.

3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran *discovery learning* dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang efektivitas model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan pemahaman unsur intrinsik cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran di dalam kelas. Membantu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas.

- b. Bagi Siswa

Siswa lebih berpartisipasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa agar lebih memahami unsur intrinsik cerpen melalui kegiatan belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, siswa diharapkan menjadi lebih termotivasi, kritis, dan mandiri dalam menganalisis cerpen.

c. Bagi sekolah

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran yang baik kepada sekolah dan untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga mutu pendidikan semakin meningkat.

d. Bagi Perguruan tinggi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk referensi bacaan pada perpustakaan STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, serta dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

e. Bagi Penulis

Menambah pengalaman dan pelatihan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sebagai calon pendidik yang profesional. Mengetahui dan memahami penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman unsur intrinsik cerpen di kelas VIII SMP Negeri 2 Belimbing tahun pelajaran 2025/2026, serta menambah wawasan penulis melakukan penelitian dan penulisan karya ilmiah pada masa yang akan datang.

F. Definisi Istilah

Agar lebih mudah memahami istilah-istilah yang digunakan dalam proposal penelitian ini serta menghindari perbedaan penafsiran, maka penulis memberikan batasan istilah sesuai dengan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik cerpen dalam penelitian ini adalah unsur-unsur yang membangun cerita pendek dari dalam karya itu sendiri sehingga membentuk keutuhan dan makna cerita. Unsur intrinsik yang dimaksud meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun jalannya cerita dan menjadi aspek yang dianalisis siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, unsur intrinsik cerpen merupakan variabel terikat yang menjadi fokus peningkatan melalui proses pembelajaran, yaitu untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menganalisis unsur intrinsik cerpen.

2. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses penyelidikan dan penemuan. Penerapan model ini dilakukan melalui tahapan stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Dalam penelitian ini, model *Discovery Learning* merupakan variabel bebas yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik cerpen melalui kegiatan belajar yang aktif, kritis, dan bermakna.